

TEMA HUJAN
SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO
DALAM KARYA SENI GRAFIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Arif Poniman

NIM 1012174021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

TEMA HUJAN
SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO
DALAM KARYA SENI GRAFIS

LAPORAN
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI



Oleh :

Arif Poniman
NIM 1012174021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Seni Rupa Murni
2017

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:
TEMA HUJAN SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KARYA SENI
GRAFIS diajukan oleh Arif Poniman, NIM 1012174021, Program Studi Seni
Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada
tanggal 14 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Ag. Hartono, MS
NIP. 19591108 198601 1 001

Pembimbing II/ Anggota



AC. Andre Tanama, M.Sn
NIP. 19820328 200604 1 001

Cognate / Anggota

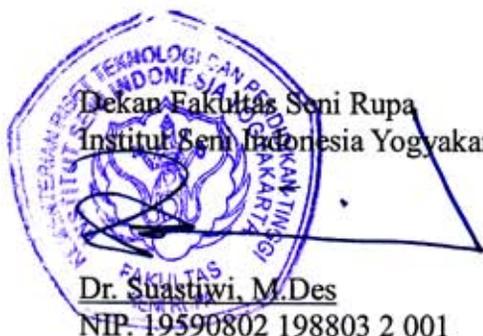


Wiwik Sri Wulandari, S.Sn, M.Sn
NIP. 19760510 200112 2 001

Ketua Jurusan Seni Murni /Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1 001



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Dr. Suastiwi, M.Des
NIP. 19590802 198803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan tangan di bawah ini:

Nama : Arif Poniman

NIM : 1012093021

Jurusan/Minat Utama : Seni Murni/Seni Grafis

Saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir dengan judul **TEMA HUJAN SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KARYA SENI GRAFIS** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Arif Poniman

1012174021

*dan tik-tok jam itu kita indera kembali akhirnya
terpisah dari hujan*

Sapardi Djoko Damono (1969)



*Untuk Mama dan Bapakku, Keluargaku
dan orang-orang yang selalu mendukungku*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, dengan disusunnya laporan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul **“TEMA HUJAN SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KARYA SENI GRAFIS”**.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

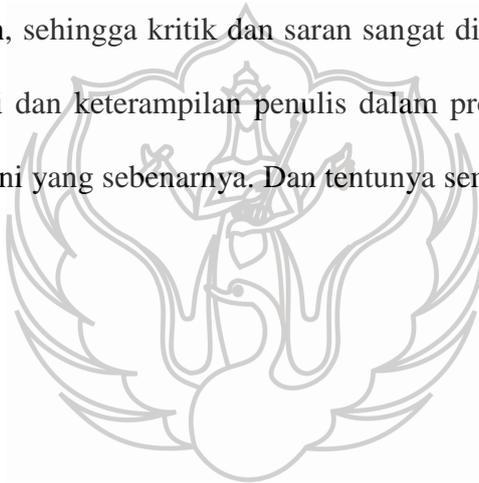
1. Drs. AG. Hartono, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing, yang sudah meluangkan waktu dan memberikan ilmu, nasehat, saran, berbagi cerita dan pengalaman, semangat, serta dorongan untuk terus berkarya seni grafis.
2. AC. Andre Tanama, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II, yang juga sudah meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya, untuk memberikan ilmu, saran dan masukan yang bermanfaat bagi penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn, M.Sn, selaku cognate yang telah menguji dan membimbing pada proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Tri Septiana Kurniati, S.Pd, M.Hum, selaku Dosen wali, yang juga memberi semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan proses tugas akhir penciptaan karya seni ini.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
6. Dr. Suastiwi, M.Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.

7. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
9. Seluruh Staff dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Bapak Ibu, Sansukardi (Tirwan) dan Supami yang selalu mendukung dari kejauhan, memberikan semangat dan motivasi bagi penulis, nasehat dan doa serta dukungan moral dan materil, beserta kakak-kakakku yang tercinta, Juminem dan Suadi beserta istrinya kak Yeni yang selama ini selalu memberikan kasih sayangnya, serta keponakanku Andini Naraya Zeca Putri, Andini Syaikah Ifat Putri dan Ami Janeeta Kansha yang juga selalu memberikan semangat positif.
11. Keluarga Besar *Printmaking Remedy*, solidaritas tanpa batas
12. Prasojo Yulistianto, Alphonsus Awan M.C., Risky Fitria A.F., Philosophia, Azis Muchalik, Dilla Eka L., Wahyu Adi Ar.
13. Teman-teman dari Komunitas Fotografi Ponsel, kak Ayu, bang Ello, alm. mas Doddy, abi, dan kawan-kawan lainnya yang sudah mau berbagi cerita
14. Teman-teman Bidik Misi 2010 yang sama-sama berjuang dalam Tugas Akhir, Anidnya Prajna P, Mawinda, dan yang telah lulus, Kristiyawanto, Firdaus Zulkarnain, serta kawan-kawan yang lain
15. Keluarga Besar mbah Natiwen, mbak yu Irah, mbak yu Tari, mbak yu Tinem, mbak yu Ripi, kang Sunar, kang Bikun, Uci, dan semua keluargaku di Srowot, Kalibagor, Banyumas

16. Keluarga Besar Bapak sutrisno di klaten
17. Bunda Martha Sinaga yang juga selalu memberikan semangat positif untuk selalu berkarya
18. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses Tugas Akhir Penciptaan karya Seni ini, yang tidak sempat disebutkan satu-persatu.

Laporan ini tugas akhir penciptaan karya seni ini adalah sebuah permulaan kehidupan yang sebenarnya. Penulis sendiri sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi kemajuan, pengembangan diri dan keterampilan penulis dalam proses berkarya selanjutnya di lingkup dunia seni yang sebenarnya. Dan tentunya semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Terimakasih



Arif Poniman

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar	i
Halaman Judul Dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR KARYA	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	12
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Makna Judul	14
BAB II. KONSEP	16
A. Konsep Penciptaan	16
B. Konsep Bentuk/ Perwujudan.....	23
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	29
A. Bahan.....	29
B. Alat.....	32
C. Teknik.....	33
D. Tahapan Pembentukan	34
BAB IV. TINJAUAN KARYA	44
BAB V. PENUTUP.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Genangan air hujan	2
Gambar 1.2.	Sisa hujan di kaca jendela	3
Gambar 1.3.	Air hujan yang menggantung di daun	4
Gambar 2.1.	Hiroshige, <i>Sudden Shower Over Shin-Ohashi Bridge and Atake</i> , 1857.....	27
Gambar 2.2.	Utagawa Hiroshige, <i>Rain Shower at Shono</i> , 1833.....	27
Gambar 2.3.	Siluet di tengah hujan.....	28
Gambar 2.4.	Siluet di tengah hujan 2.....	29
Gambar 3.1.	Pemindahan sketsa pada MDF.....	37
Gambar 3.2.	Pencukilan tahap pertama	38
Gambar 3.3.	Persiapan warna	38
Gambar 3.4.	Proses pemindahan tinta pada MDF	39
Gambar 3.5.	Proses penggosokan	40
Gambar 3.6.	Pengecekan hasil cetakan.....	41
Gambar 3.7.	Pembersihan MDF setelah di cetak tahap 1	41
Gambar 3.8.	Pencukilan tahap kedua.....	42
Gambar 3.9.	Persiapan warna kedua.....	42
Gambar 3.10.	Pencetakan tahap kedua	43
Gambar 3.11.	Hasil karya yang sudah selesai.....	44

DAFTAR KARYA

Karya 1.	Pada Suatu Pagi hari.....	46
Karya 2.	Hujan dalam Komposisi 1	48
Karya 3.	Sihir hujan	50
Karya 4.	Sajak Desember.....	52
Karya 5.	Hujan dalam Komposisi 2.....	54
Karya 6.	Percakapan Malam Hujan	56
Karya 7.	Hujan Bulan Juni.....	58
Karya 8.	Selepas Hujan, Jalak dan Daun Jambu	60
Karya 9.	<i>Stay Calm</i>	62
Karya 10.	Cerita Setelah Gemuruh	64
Karya 11.	Gerimis di Dalam	66
Karya 12.	Memori Sepatu Kanan	68
Karya 13.	Kuhentikan Hujan	70
Karya 14.	Hujan dalam Komposisi 3	72
Karya 15.	Sajak dan Hujan	74
Karya 16.	Senyap Penghujan #Mencoba Bertahan	76
Karya 17.	Di Beranda Waktu Hujan 1 #Senja	77
Karya 18.	Di Beranda Waktu Hujan 2 #Kerinduan	79
Karya 19.	Aku Tengah Menantimu	81
Karya 20.	Senyap Penghujan Mencari #Tempat Perlindungan	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Penulis

Lampiran 2. Dokumentasi Suasana Pameran

Lampiran 3. Poster

Lampiran 4. Katalogus



BAB I

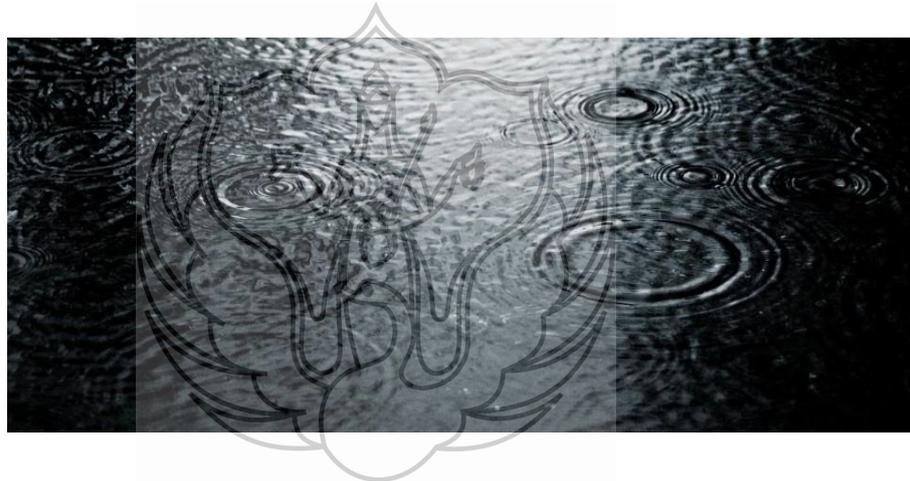
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ada banyak fenomena alam yang dimaknai oleh para seniman (baik itu perupa, sastrawan, musisi, dan sebagainya) untuk diolah dalam tindakan kreatif menjadi sebuah karya seni. Beberapa fenomena alam tersebut seolah-olah tidak pernah habis untuk digali menjadi inspirasi para seniman dalam berkarya seni. Contohnya dari sisi waktu: fajar, pagi, siang, sore, senja, maupun malam, dari musim atau yang situasional antara lain hujan, mendung, pelangi, awan dan sebagainya.

Secara personal, penulis pun memiliki ketertarikan dengan fenomena alam yang kaya tersebut, di antaranya adalah hujan. Awal mula ketertarikan penulis dengan hujan adalah karena hujan memengaruhi perasaan diri lewat banyak peristiwa yang terjadi saat hujan turun. Suasana pada waktu hujan memengaruhi secara psikologis, sehingga perasaan-perasaan seperti senang, sedih, haru, damai, kesal atau bahkan marah terkadang secara disadari atau tidak, hadir ketika hujan turun. Jadi bagi penulis hujan bukan hanya butiran air yang turun dari langit dan jatuh ke bumi begitu saja, tapi hujan meninggalkan kesan dan respon yang berbeda-beda.

Selain dari pengalaman rasa pada saat hujan turun, ketertarikan hujan juga muncul terutama dari aspek visualnya atau secara inderawi. Secara kasat mata, peristiwa hujan menjadi momen keindahan tersendiri. Hal itu dapat diamati secara visual pada beberapa momen hujan, antara lain: butiran-butiran air hujan, tetesan air hujan dari atas genteng, garis-garis jatuhnya air hujan ketika terkena cahaya, percikan-percikan air hujan yang memantul dari permukaan tanah ataupun permukaan lain di bumi, genangan air hujan dan fatamorgananya, butiran air yang mengalir di balik jendela kaca dan lain sebagainya.



Gb. 1.1. Genangan air hujan

(Sumber: <http://m.ilgilibforum.com/post.php?t110716>, diunduh pada Senin, 16 Januari 2017, pukul 14.27 WIB)



Gb. 1.2. Sisa hujan di kaca jendela

(Sumber : dokumentasi pribadi Ayu Surya Salmonella)

Ketertarikan penulis terhadap visual hujan tidak hanya berhenti pada saat hujan turun saja, bahkan juga fenomena yang menyertainya di saat hujan usai pun menjadi bentuk amatan visual yang membekas, seperti: titik-titik hujan yang tersisa di dedaunan, kemilau basah pada permukaan batang pohon selepas hujan, air hujan yang menggantung di ujung daun sebelum jatuh, air hujan yang menempel di kaca, air hujan yang menggenang di antara jalan-jalan berlubang, dan lain sebagainya.



Gb. 1.3. Air hujan yang menggantung di daun
(Sumber: dokumentasi pribadi Ayu Surya Salmonella)

Selain itu hujan juga punya kesan tersendiri bagi penulis. Penulis mengalami banyak cerita berkesan terkait soal hujan yang jika diingat kembali masih meninggalkan kesan yang sama hingga saat ini. Lahir dan dibesarkan dari keluarga petani di salah satu desa di Kabupaten Banyumas, menjadikan hujan bagian dari kehidupan sehari-hari penulis.

Ketika masih kanak-kanak, layaknya anak-anak pada umumnya yang mempunyai rasa antusias terhadap hujan, masa kecil penulis juga tidak jauh berbeda. Hujan-hujan di bawah talang air, berlari berkejaran di tengah hujan, meloncat di atas genangan air hingga menimbulkan cipratan, sampai berguling guling di tanah kosong yang penuh dengan air menjadi bagian dari pengalaman

masa kecil penulis. Akan tetapi antusiasme penulis dengan hujan bertolak belakang dengan pandangan ayah. Ayah penulis selama ini melarang untuk hujan-hujan, karena pasti akan sakit setelahnya. Kebanyakan orangtua memang tidak menginginkan anaknya jatuh sakit, tetapi sang anak biasanya susah untuk dilarang sehingga kucing-kucingan pun terjadi. Pengalaman kucing-kucingan inilah yang menjadikan hujan terasa lebih berkesan karena hanya bisa dinikmati ketika tidak ada sang ayah. Cerita berlanjut masih seputar penulis, sang ayah dan hujan. Ketika hujan datang tiba-tiba dan tidak ada persiapan sebelumnya, seperti ketika sedang berada di sawah atau kebun, sang ayah tetap tidak mengizinkan untuk hujan-hujan. Daun pisang atau daun jati atau daun apapun yang ada di sekitar diambil sebagai pengganti payung.

Beranjak ketika mulai memasuki bangku sekolah dasar, hujan masih meninggalkan cerita menarik kala itu. Berangkat ke sekolah ketika hujan turun dengan menggunakan sandal atau tidak menggunakan alas kaki, ada juga yang tetap menggunakan sepatu tetapi dibungkus dengan kantong plastik agar tidak basah terkena air hujan, masih menggunakan daun pisang sebagai pengganti payung untuk yang belum mempunyai payung, dan ada juga yang menggunakan satu payung untuk bertiga atau bahkan berempat.

Memasuki bangku SMP, penulis harus bersepeda dari rumah ke sekolah sekitar 4,4 km. Payung lipat selalu ada di tas ketika masuk musim penghujan. Tak jarang teman-teman menyebutku “laki-laki payung” karena selalu membawa payung di tas. Ketika hujan dan bersepeda dengan payung, tak sekali dua kali

payungnya terbalik karena tidak kuat menahan angin yang terlalu kencang. Basah pun tak bisa dihindari.

Menginjak masa remaja di bangku SMK, masih dengan hujan dan sepeda. Akan tetapi suasana terasa lebih menyenangkan ketika harus berbagi sepeda dengan teman yang meminta tumpangan, terlebih ketika yang meminta tumpangan dari seorang remaja perempuan. Meskipun tidak ada hubungan apa-apa tapi layaknya remaja pada umumnya pasti merasakan getaran yang berbeda. Suasana romantis tercipta dengan sendirinya saat hujan ditemani canda tawa ringan. Tak jarang sorakan-sorakan kecil dari orang yang melihat, menambah kesan yang berbeda.

Suasana rindu mulai dirasakan penulis ketika mulai memasuki bangku kuliah. Pertama kali jauh dari orangtua, pertama kali hidup sendiri di kota Jogja. Hujan mengingatkan penulis dengan suasana kehangatan bersama keluarga. Bercanda tawa bersama dalam kesederhanaan, bermanja dengan ibu, atau hanya sekedar minum teh dengan ditemani mendoan hangat dan sambal.

Cerita hujan tak lepas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Selain dari pengalaman pribadi atau cerita yang langsung didengar dari seseorang teman dekat maupun cerita yang dibaca penulis dari dunia maya. Tidak sulit menemukan cerita yang bisa dibaca di internet, mulai yang hanya sebuah status di akun media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan sejenisnya, sampai yang sudah tersusun rapi di sebuah *blog* atau bahkan *website*. Ceritanya pun beragam bentuknya, ada yang hanya satu kalimat pendek yang berupa sebuah komentar tentang hujan, ada juga

yang sudah dalam bentuk cerita pendek (cerpen) dan puisi. Salah satu yang menarik penulis di sini adalah puisi. Bagaimana seseorang bercerita, khususnya mengenai hujan melalui puisi.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)¹. Ia berfungsi sebagai sarana manusia mengekspresikan dan mengungkapkan pemikiran maupun perasaannya kepada manusia lain.² Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya orang merasa senang, terharu dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya. Dalam perkataan lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya datang dari luar; dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu-individu yang bersangkutan.³ Dalam hal ini hujan menjadi stimulus dari perasaan individu yang bersangkutan dan puisi adalah salah satu media yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan tersebut.

Ketertarikan penulis dengan hujan dan puisi mengantarkan penulis pada sebuah buku berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono atau sering dikenal dengan sebutan SDD. Ketertarikan perihal puisi karya SDD bermula ketika penulis sedang mencari artikel-artikel tentang hujan di internet dan

¹Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, p1.

² Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, Jejak, Yogyakarta, 2008, p.v.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997, p.139

menemukan salah satu tulisan yang menyebutkan sebuah buku *Hujan Bulan Juni* beserta dengan profil singkat tentang SDD itu sendiri. Artikel tersebut memuat salah satu puisi berjudul *Aku Ingin*⁴.

Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

Dengan kata yang tak sempat diucapkan

Kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Sapardi Djoko Damono , 1989

Aku ingin adalah puisi pertama karya Sapardi Djoko Damono yang dibaca penulis. Puisi ini ada di bagian *cover* belakang buku *Hujan Bulan Juni* edisi cetakan tahun 2013 yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia. Secara garis besar keseluruhan makna puisi di atas adalah tentang pengorbanan cinta dan ketulusan cinta. Pada bait pertama puisi, SDD menggambarkan kisah percintaan seseorang dengan mengibaratkan kayu dan api. Sedangkan pada bait kedua SDD mengumpamakan lewat awan dan hujan. Penulis menginterpretasikan puisi ini lebih ke pengorbanan cinta bahkan sampai pada ketulusan atau kemurnian cinta.

⁴ Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013, p. 125

Kalimat “*aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu*” menggambarkan tentang cinta yang sebenarnya tidak sesederhana kata ‘sederhana’. Ketulusan kayu mencintai api yang bahkan tak sempat untuk diucapkan hingga dia menjadi abu. Serta isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan hingga akhirnya tiada. Ini adalah salah satu bagian dari realita tentang cinta, tentang pengorbanan karena cinta dan tentang ketulusan serta kemurnian cinta itu sendiri. Cinta yang terkadang tak membutuhkan kata dan isyarat tapi langsung pada pembuktian cinta itu sendiri.

Setelah membaca puisi *Aku Ingin*, Penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang puisi-puisi lain karya SDD terutama dalam buku *Hujan Bulan Juni*. *Hujan Bulan Juni* itu sendiri merupakan satu dari sekian buku karya Sapardi Djoko Damono, berisi pemilihan sajak dari tahun 1964 dan 1994 yang berasal dari beberapa buku puisi karyanya yakni *Duka-Mu Abadi*(1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974) dan *Perahu Kertas* (1986).

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940 sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Sapardi Djoko Damono atau biasa dikenal SDD mulai menulis puisi sejak SMA dan buku puisi pertamanya yang diterbitkan berjudul *Duka-Mu Abadi*, tahun 1969. Sajak-sajak SDD telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa antara lain Arab, China, Jepang, Korea, Thai, Hindi, Malayalam, Portugis, Prancis, Inggris, Belanda Jerman, Italia, Jawa, dan Bali.

Hujan Bulan Juni. Dilihat dari judulnya penulis sudah mulai tertarik untuk mengetahui apa yang ada di dalam buku itu. Kata “Hujan” dalam judul itu membuat penulis bertanya-tanya tentang bagaimana penggambaran hujan dari sudut pandang seorang SDD serta cerita apa yang dibawa SDD dalam sajak-sajak hujannya. Setelah dibaca, ada lumayan banyak penggunaan kata hujan dalam judul-judul sajaknya. Ini juga bagian dari salah satu alasan penulis memilih sajak-sajak SDD sebagai subjek visualisasi puisi dalam karya seni grafis. Ada total judul 20 sajak yang bertema hujan di dalam buku *Hujan Bulan Juni* dan 10 di antaranya menggunakan kata hujan pada judul. Berikut 20 judul sajak yang bertema hujan dalam buku *Hujan Bulan Juni* edisi cetakan tahun 2013 yang diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama;

1. Sajak Desember
2. Sehabis Mengantar Jenazah
3. Hujan Turun Sepanjang Jalan
4. Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang
5. Hujan dalam Komposisi 1
6. Hujan dalam Komposisi 2
7. Hujan dalam Komposisi 3
8. Di Beranda Waktu Hujan
9. Kartu Pos Bergambar : Jembatan Golden Gate

10. Catatan Masa Kecil 2
11. Percakapan Malam Hujan
12. Sehabis Suara Gemuruh
13. Sepasang Sepatu tua
14. Pada Suatu Pagi Hari
15. Puisi Cat Air untuk Rizki
16. Kuhentikan Hujan
17. Sihir Hujan
18. Hujan Bulan Juni
19. Aku Ingin
20. Hujan, Jalak dan Daun Jambu



Sedangkan di dalam buku *Hujan Bulan Juni: Coloring Book for Adult*⁵, ada 7 judul sajak tema hujan yang tidak ada di buku *Hujan Bulan Juni* edisi cetakan tahun 2013 yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama diantaranya :

1. Tajam Hujanmu
2. Hutan Kelabu dalam Hujan
3. Senyap Penghujan

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni: Coloring Book for Adult*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016.

4. *Sealife Park, Honolulu*

5. *Gadis Kecil*

6. *Honolulu Zoo*

7. *Seperti Kabut*

Sajak sajak tema hujan di atas yang akan diapresiasi penulis sebagai bahan olah visual pada tugas akhir penciptaan karya seni melalui media seni grafis.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah-masalah yang kemudian muncul dalam proses penciptaan adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah korelasi hujan dalam persepsi penulis dengan karya puisi Sapardi Djoko Damono dalam konsep penciptaan?
2. Bagaimanakah bentuk visual yang representasional untuk mengungkapkan tema hujan sajak Sapardi Djoko Damono?
3. Medium seni grafis apa yang dipandang sesuai untuk mewujudkan tema hujan sajak Sapardi Djoko Damono

C. Tujuan dan Manfaat

Proses penciptaan sebuah karya pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan personal atau untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Berikut ini tujuan penulis dalam proses penciptaan karya seni adalah sebagai berikut;

1. Mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahan penulis tentang hujan ke dalam bentuk karya seni grafis.
2. Menggambarkan keindahan dari berbagai momen hujan dengan cara visualisasi sajak Sapardi Djoko Damono
3. Mengembangkan proses kreatif penulis dengan mengapresiasi karya sastra menjadi karya rupa / visual dalam hal ini seni grafis.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut;

1. Memberikan alternatif lain bagi para penggemar atau penikmat puisi, agar bisa menikmati puisi dalam bentuk rupa / visual dengan media seni grafis
2. Memasyarakatkan seni grafis yang selama ini masih kurang dikenal publik
3. Sebagai wujud apresiasi penulis terhadap karya sastra khususnya puisi dan terlebih khusus karya Sapardi Djoko Damono.

D. Makna Judul

Judul yang diambil penulis adalah *Tema Hujan Sajak Sapardi Djoko Damono dalam Karya Seni Grafis*. Penjelasan lebih detailnya akan dijabarkan seperti berikut ini.

Tema : pokok pikiran; dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya)⁶

Hujan : Hujan adalah sebuah peristiwa Presipitasi (jatuhnya cairan dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi) berwujud cairan.⁷

Sajak : 1 gubahan sastra yang berbentuk puisi; 2 bentuk karya sastra yang penyajiannya dilakukan dengan baris-baris yang teratur dan terikat; 3 gubahan karya sastra yang sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa, baik kesepadanan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan;⁸

Seni grafis: dalam pengertian secara umum, istilah seni grafis meliputi semua bentuk seni visual, yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, *drawing* atau fotografi lebih khusus lagi, pengertian istilah ini adalah sinonim dari *printmaking* (cetak mencetak) dalam penerapan

⁶ <http://kbbi.web.id/tema> (diakses pada tanggal 25 Februari 2015, pukul 06.45 WIB)

⁷ <http://www.softilmu.com/2013/07/pengertian-hujan-dan-jenis-hujan.html> (diakses pada tanggal 31 Juli 2017, pukul 00.20 WIB)

⁸ <http://kbbi.web.id/puisi> (diakses pada tanggal 25 Februari 2015, pukul 06.45 WIB)

seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinal apapun atau desain yang dibuat oleh seniman yang di reproduksi dengan berbagai proses cetak.⁹

Jadi *Tema Hujan Sajak Sapardi Djoko Damono dalam Karya Seni Grafis* bisa diartikan sebagai proses penciptaan karya seni rupa yang mengungkapkan tentang keindahan-keindahan dari momen hujan yang diolah dari sebuah karya sastra berbentuk puisi atau sajak karya Sapardi Djoko Damono yang memuat pokok pikiran atau gagasan tentang hujan dan diwujudkan dengan menggunakan media seni grafis.



⁹ M. Dwi Marianto. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta: Kanisius. 1988. p. 15.